

**SKRIPSI**

**ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI  
SETIANA DEWI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

**Oleh:**

**DAROTUL ASIH FATUN NIKMAH  
NPM. 2204010005**



**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
1447 H/ 2026 M**

**ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI  
SETIANA DEWI DI MEDIA INSTAGRAM**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar S.Sos.**

**Oleh:**

**DAROTUL ASIH FATUN NIKMAH  
NPM. 2204010005**

**Pembimbing : Andi Rahmad, M.Sos**

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
1447 H/ 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.uin@metrouniv.ac.id

**NOTA DINAS**

Nomor :  
Lampiran : I (Satu) Berkas  
Perihal : Pengajuan Permohonan Munaqosyah

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami mengadakan pemeriksaan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh:

Nama : Darotul Asih Fatun Nikmah  
NPM : 2204010005  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI SETIANA DEWI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Mengetahui,  
Ketua Program Studi KPI,

**Dr. Muhajir, M.Kom.I.**  
NIP. 198305102023211022

Metro, 11 Februari 2026  
Dosen Pembimbing

**Andi Rahmad, M.Sos**  
NIP. 19770516202311005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41607; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.fuad.metrouniv.ac.id](http://www.fuad.metrouniv.ac.id); e-mail: [fuad.uin@metrouniv.ac.id](mailto:fuad.uin@metrouniv.ac.id)

---

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH  
OKI SETIANA DEWI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Nama : Darotul Asih Fatun Nikmah  
NPM : 2204010005  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 11 Februari 2026  
Dosen Pembimbing

**Andi Rahmad, M.Sos.**  
NIP. 19770516202311005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inngmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507, faksimili (0725)47296, website www.metrouniv.ac.id, E-mail iainmetro@metrouniv.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0165/Un.36.4/D/PP.00/03/2026

Skripsi dengan judul: ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI SETIANA DEWI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM, disusun oleh: DAROTUL ASIH FATUN NIKMAH, NPM. 2204010005.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal : Rabu/25 Februari 2026.

**TIM PENGUJI**

Penguji I : Dr. Muhajir, M.Kom.I.

(.....)

Penguji II : Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag.

(.....)

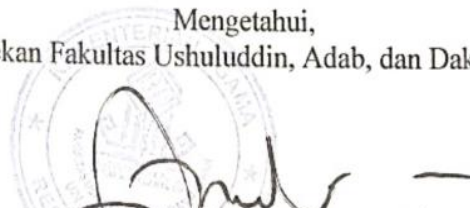
Penguji III : Andi Rahmad, M.Sos.

(.....)

Penguji IV : Mutia Tanseba Andani, M.Sos.

(.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

  
**Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.**  
NIP. 19770903 201101 1 002

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI SETIANA DEWI DI MEDIA INSTAGRAM**

**Oleh :  
DAROTUL ASIH FATUN NIKMAH**

Perkembangan media sosial, khususnya Instagram, telah membuka ruang baru bagi praktik dakwah yang tidak lagi terbatas pada mimbar konvensional. Platform ini memungkinkan penyampaian pesan keagamaan melalui berbagai bentuk representasi visual, termasuk gaya busana. Dalam konteks komunikasi digital, busana tidak hanya bermakna sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung pesan tertentu. Visual yang diunggah secara konsisten dapat membentuk persepsi audiens terhadap identitas, nilai, dan citra keagamaan seseorang. Sebagai figur publik Muslimah, Oki Setiana Dewi memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan representasi diri melalui gaya busana yang ditampilkan dalam unggahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna gaya busana Oki Setiana Dewi yang ditampilkan melalui media sosial Instagram dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi visual dari beberapa unggahan foto pada akun Instagram @okisetianadewi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur visual seperti model pakaian, warna, ekspresi wajah, dan latar tempat, kemudian menguraikannya dalam tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya busana yang ditampilkan tidak hanya bermakna sebagai penutup tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang merepresentasikan identitas keislaman, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Pemilihan busana yang longgar dan tertutup, dipadukan dengan ekspresi yang tenang serta konteks visual yang mendukung, membangun citra religius yang selaras dengan etika komunikasi Islam di ruang publik digital. Pada tingkat mitos, gaya busana tersebut membangun konstruksi makna tentang Muslimah modern yang religius, aktif di ruang publik, dan mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan kehidupan kontemporer.

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darotul Asih Fatun Nikmah  
NPM : 2204010005  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 26 Februari 2026  
Yang menyatakan,



Darotul Asih Fatun Nikmah  
NPM.2204010005

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْجَلًا بَيْنَهُنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.'

Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(Q.S Al-Ahzab : 59)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan ini peneliti persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tua dan keluargaku yang telah mendidik, memberikan nasihat, motivasi, semangat, serta selalu mendoakan dan mengusahakan yang terbaik untuk peneliti. Terima kasih atas segala usaha, keringat, kerja keras, serta materi, yang tidak ternilai dan kasih sayang yang selalu dicurahkan kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan kekuatan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan Studi S1.
2. Bapak Andi Rahmad M.Sos selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Teruntuk teman-teman seperjuangan yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu-satu, terimakasih sudah setia menemani segala kegaduhan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan kepada teman-teman KPI angkatan 22 terkhusus Kelas B yang sudah kebersamaian proses peneliti dari semester 1 hingga saat ini.
4. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Darotul Asih Fatun Nikmah yang telah berhasil menyelesaikan penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian skripsi ini ditunjukkan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dalam upaya menyelesaikan Skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena nya peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr Ida Umami M.Pd Kons. Rektor UIN Jurai Siwo Lampung. Dr. Albara Sarbaini,M.Pd. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Dr. Muhajir, M.Kom.I Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Andi Rahmad M.Sos selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini terdapat banyak kekurangan, maka dimohon adanya kritik dan saran sebagai bahan perbaikan. Hingga akhirnya semoga hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat bermanfaat dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Metro, 26 Februari 2026  
Peneliti



**Darotul Asih Fatun Nikmah**  
NPM.2204010005

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ANALISIS</b> .....	<b>i</b>
<b>ANALISIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penelitian Relevan .....	6
E. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	17
5. Teknis Analisa Data.....	18

<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>21</b>
A. Etika Komunikasi Islam.....	21
B. Tren Fashion dan Gaya Busana Muslimah.....	24
1. Fungsi Fashion Dalam Kehidupan.....	25
2. Fashion Sebagai Identitas Sosial.....	26
3. Fashion Sebagai Komunikasi Nonverbal .....	27
4. Ruang Lingkup Komunikasi Nonverbal .....	28
5. Fashion dalam Konteks Dakwah.....	31
C. Semiotika.....	33
1. Semiotika Roland Barthes .....	34
2. Elemen-elemen Semiotika Roland Barthes.....	36
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Biografi Oki Setiana Dewi.....	42
B. Data Foto Unggahan Gaya Busana Ustadzah Oki Setiana Dewi di Media Sosial Instagram .....	45
C. Analisis Semiotika (Roland Barthes) Gaya Busana Ustadzah Oki Setiana Dewi dimedia Sosial Instagram .....	48
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel Peta Tanda Roland Barthes .....	41
---------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Akun Instagram Oki Setiana Dewi .....	3
Gambar 1.2 Profil Instagram Oki Setiana Dewi .....	16
Gambar 1.3 Foto Unggahan Instagram Oki Setiana Dewi.....	52
Gambar 1.4 Foto Unggahan Instagram Oki Setiana Dewi.....	57
Gambar 1.5 Foto Unggahan Instagram Oki Setiana Dewi.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	62
2. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	63
3. Outline.....	64
4. Alat Pengumpulan Data.....	66
5. Formulir Konsultasi Bimbingan .....	67
6. Surat Keterangan Uji Plagiasi.....	70
7. Surat Keterangan Bebas Pustaka .....	71
8. Daftar Riwayat Hidup.....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah secara signifikan cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi di seluruh dunia. Media sosial kini tidak lagi digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi telah menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi, membentuk opini publik, mempengaruhi perilaku masyarakat, hingga mempromosikan ide-ide, termasuk dakwah dan nilai-nilai keagamaan. Platform digital memungkinkan pendakwah berinteraksi langsung dengan pengikut melalui fitur komentar, pesan, maupun siaran langsung. Selain berupa video, dakwah juga dapat disampaikan melalui tulisan atau visual lainnya yang mudah diakses, dengan demikian, dakwah digital menjadi semakin umum dan semakin relevan untuk menjangkau generasi modern.<sup>1</sup>

Salah satu platform media sosial yang sangat populer di Indonesia adalah Instagram, jumlah pengguna aktif Instagram di Indonesia mencapai 107,6 juta orang, melalui tampilan visual yang menarik, Instagram menjadi ruang bagi pendakwah, selebgram, hingga influencer untuk menyampaikan pesan keagamaan yang dikemas secara modern dan estetik.<sup>2</sup>

Dakwah juga tidak hanya disampaikan melalui ceramah tatap muka, melainkan juga melalui fashion atau gaya busana, fenomena perpaduan antara dakwah dan fashion berkembang pesat seiring meningkatnya minat terhadap *modest fashion*. Di media sosial, fenomena fashion kian menguat melalui tren *OOTD hijab*,

---

<sup>1</sup> Winda Romaboida Situmorang and Hayati Rahma, 'Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9.2 (2023), 253–66 <<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>>.

<sup>2</sup> Nurul Izzah, 'Hijab Street Style Ekspresi Modest Fashion Dan Komodifikasi Agama', 1.2 (2025), 142–57.

*daily look*, hingga *styling tips* yang dipadukan dengan narasi keagamaan atau pesan moral. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang visual yang memungkinkan para Muslimah menampilkan identitas keislaman melalui gaya berpakaian. Algoritma media sosial yang mendorong konten visual turut mempercepat penyebaran gaya-gaya baru, sehingga fashion tidak lagi dipandang sekadar estetika, tetapi juga representasi nilai, identitas, dan bahkan dakwah personal.<sup>3</sup>

Di ranah selebritas dan figur publik, fashion menjadi strategi pembentukan citra *personal branding*. Salah satu artis yang juga berperan sebagai daiyah adalah Ustadzah Oki Setiana Dewi ia menggunakan busana sebagai simbol kesalehan, profesionalitas, dan otoritas keagamaan bukan hanya bagian dari penampilan, tetapi juga instrumen komunikasi yang strategis dalam membangun kedekatan, kredibilitas, dan pengaruh di ruang digital dan relevan bagi masyarakat modern.<sup>4</sup>

Ustadzah Oki Setiana Dewi, lahir di Batam pada 13 Januari 1989, ia adalah anak pertama dari tiga saudara yang semuanya perempuan. Orang tua-Nya bernama Sulyanto dan Yunifah. Sejak tahun 2005, keluarga Oki hijrah dan menetap di Jawa tepatnya di Depok. Oki mulai dikenal banyak orang sejak debut perannya dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* pada tahun 2009, Sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel terlaris karya penulis terkenal Habiburrahman el Shirazy. Oki Setiana Dewi saat ini aktif sebagai seorang penulis dengan karya-karya best seller, pembicara

---

<sup>3</sup> Adliandri, A. E. (2016). presentasi diri fashion icon hijab syar'fi kota pekanbaru melalui media sosial instagram.

<sup>4</sup> Rahmawati, T. (2018). Analisis semiotik gaya retorika dakwah Oki Setiana Dewi dalam kisah detik-detik wafatnya Rasulullah SAW pada media YouTube. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

diberbagai pertemuan serta juga sebagai ustadzah di beberapa program stasiun televisi nasional.<sup>5</sup>



Gambar 1.1 Akun Instagram Oki setiana Dewi

Melalui akun Instagram @okisetianadewi yang memiliki lebih dari 21,1 juta pengikut, ia aktif membagikan konten dakwah serta tampilan fashion Islami yang anggun, syar'i, dan estetis. Ustadzah Oki Setiana Dewi memanfaatkan platformnya untuk mempromosikan nilai-nilai keislaman, termasuk melalui gaya berbusananya tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga membentuk citra Muslimah religius yang aktif, modern, dan profesional.

Siluet gamis longgar, pemilihan warna yang lembut maupun tegas, penggunaan kerudung yang menutup dada, serta minimnya aksesoris mencolok menghadirkan representasi gaya busana syar'i yang adaptif terhadap ruang publik modern. yang mengikuti aturan dan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Evi Yulia Romadoniyati, Imam Sadili, and Mufid Syakhlani, 'Analisis Semiotik Ferdinan De Saussure Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Pada Program Acara Islam Itu Indah Di TRANSTV', *Journal of Communication Studies*, 1.2 (2022), 155–64 <<https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.917>>.

<sup>6</sup> Enggar Rustyfuri and Grendi Hendrastomo, 'Gaya Busana Muslimah Dalam Konsumsi Tanda', 20AD, 1–15.

Dalam konteks ini, busana menjadi instrumen komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan tentang kesederhanaan, kontrol diri, serta keselarasan antara nilai Islam dan kehidupan kontemporer. Pengaruh fashion Ustadzah Oki Setiana Dewi sangat besar karena koleksi dan brand yang ia bangun tidak hanya dikenal luas di kalangan Muslimah, tetapi juga menjadi rujukan gaya busana syar'i, ditampilkan dalam ajang-ajang fashion nasional, serta memperkuat citranya sebagai daiyah yang berdakwah melalui fashion. Kolaborasinya tidak hanya meliputi desain pakaian, tetapi juga aksesoris dan produk lain yang mendukung gaya hidup Islami.<sup>7</sup>

Dalam konteks inilah analisis semiotika terhadap gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi menjadi relevan. Busana tidak lagi dipandang sekadar pelengkap fisik, tetapi sebagai teks simbolik yang sarat makna. Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, gaya busana dapat dibaca sebagai rangkaian tanda baik makna denotasi, konotasi, maupun mitos yang membangun pesan keagamaan, identitas diri, serta citra sosial.<sup>8</sup>

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada pengaruh fashion terhadap perilaku berbusana atau persepsi terhadap fashion Islami. Belum ada kajian yang secara khusus mengupas makna semiotik dari gaya busana seorang pendakwah melalui pendekatan Roland Barthes. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana tanda-tanda visual pada busana Ustadzah Oki Setiana Dewi.

Dengan judul Analisis Semiotika Gaya Busana Ustadzah Oki Setiana Dewi di Media Sosial Instagram penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap

---

<sup>7</sup> Ismi Qomariyatul Majidah, 'Ustadzah Fashion Style As Nonverbal Communication At the Al-Iman Putri Pondok Pesantren Ponorogo', *QAULAN: Journal of Islamic Communication*, 4.1 (2023), 92–103

<sup>8</sup> Vina Siti and others, 'Panji Wibisono Dan Yunitas Sari "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA". Hlm. 33-34.', 143–56.

pengembangan studi komunikasi Islam, khususnya dalam aspek komunikasi nonverbal dan dakwah digital. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi perempuan Muslim dalam menyeimbangkan identitas religius dengan perkembangan budaya modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas, kesederhanaan, dan keautentikan yang menjadi inti dari busana syar'i.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana makna yang terkandung dalam gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi jika dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

Menganalisis makna yang terkandung dalam gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam menganalisis makna tanda pada gaya busana tokoh publik Muslimah. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur komunikasi nonverbal, terutama mengenai

bagaimana busana dapat berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan nilai religius, identitas, dan citra diri. Temuan penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai konstruksi makna dalam fenomena modest fashion di era modern.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat, followers, maupun penggiat fashion mengenai makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi desainer dan industri fashion muslimah dalam mengembangkan busana yang memadukan nilai syar'i dan estetika modern.

## D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Fashion Oki Setiana Dewi Terhadap Perilaku Berbusana Alumni Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makasar*" oleh Ummu Khaira pada tahun 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh fashion Ustadzah Oki Setiana Dewi terhadap perilaku berbusana responden sangat kecil, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti selera pribadi dan pemahaman terhadap syariat Islam. Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi serta relevansinya bagi Muslimah. Keduanya sama-sama melihat bahwa fashion dapat menjadi bentuk komunikasi yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap citra diri dan nilai keislaman. Namun, penelitian Ummu Khaira berfokus pada aspek pengaruh, yakni mengukur sejauh mana

fashion Ustadzah Oki Setiana Dewi memengaruhi perilaku berbusana santriwati di Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

Perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini tidak menilai seberapa besar pengaruh fashion tersebut, melainkan menganalisis makna yang terkandung dalam gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan memfokuskan pada pemaknaan tanda, representasi nilai religius, serta konstruksi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

2. Penelitian dengan judul “Persepsi Followers terhadap Pesan Dakwah tentang Fashion Islami di Instagram Oki Setiana Dewi” oleh Aznatul Ulva pada 2025.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fashion Islami yang ditampilkan Ustadzah Oki Setiana Dewi mampu membentuk persepsi positif baik secara eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, gaya busana Oki dianggap mampu menjadikan fashion Islami terlihat modern, elegan, dan sesuai syariat. Sedangkan dari sisi internal, followers merasa terinspirasi untuk mengekspresikan identitas keislaman dan meningkatkan rasa percaya diri melalui busana syar’i.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas fashion Islami yang ditampilkan oleh Ustadzah Oki Setiana Dewi. Keduanya melihat bahwa gaya busana Oki memiliki peran dalam membentuk persepsi publik serta menjadi sarana penyampaian nilai religius dan identitas keislaman melalui visual.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tertetap pada penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada bagaimana para followers memaknai dan merespons pesan dakwah melalui fashion Islami yang diposting oleh Oki di Instagram, dan menyoroti persepsi eksternal seperti kesan modern,

elegan, dan sesuai syariat serta persepsi internal, seperti inspirasi untuk meningkatkan identitas keislaman dan rasa percaya diri dalam berbusana syar'i. Dengan kata lain, fokus utamanya adalah pada respon audiens dan dampak fashion terhadap pembentukan persepsi mereka.

Penelitian ini berfokus pada analisis makna tanda dalam gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak menilai persepsi atau respon followers, melainkan menggali makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam visual busana Oki.

3. Penelitian dengan judul "Komodifikasi Citra Perempuan Muslim dalam Dunia Fashion (Analisis Semiotika Tayangan Dua Hijab Trans 7)" oleh Mega Kusuma Wardani pada tahun 2018.

Penelitian ini membahas bagaimana citra perempuan muslimah yang dikomodifikasi di televisi, khususnya dalam tayangan Dua Hijab di Trans 7. Dua Hijab merupakan tayangan yang memberikan informasi tentang referensi hijab fashion bagi perempuan muslim. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa media tidak lagi sebagai media komunikasi dan informasi saja, melainkan juga sebagai media untuk pertarungan ideologi dan juga digunakan sebagai kekuasaan untuk bisa mengatur masyarakat.

Masyarakat akan cenderung mengabaikan makna yang sebenarnya, makna yang substansial, dan akhirnya terjebak dalam fetisme komoditas yang membuat masyarakat menjadi bersikap konsumtif. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana TRANS 7 membentuk komodifikasi dalam konten tayangan televisi Dua Hijab dan bagaimana TRANS 7 membentuk citra perempuan dalam konten tayangan televisi Dua Hijab. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis

tayangan Dua Hijab episode Country Style menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis semiotika untuk mengungkap makna di balik representasi fashion Muslimah, serta sama-sama melihat bagaimana fashion menjadi media penyampaian pesan, pembentukan citra, dan praktik komunikasi visual dalam ruang media.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terlekt pada penelitian sebelumnya berfokus pada komodifikasi citra perempuan Muslimah dalam tayangan televisi Dua Hijab di Trans 7, di mana fashion hijab diproduksi sebagai komoditas media yang menonjolkan gaya stylish dan mendorong sikap konsumtif di masyarakat. Sementara itu, penelitian ini justru berfokus pada analisis semiotika gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi pada media sosial Instagram, dengan tujuan mengungkap makna denotati, konotati, dan mitos yang terkandung dalam tampilan busananya sebagai bagian dari dakwah visual.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa fashion Muslimah tidak hanya berfungsi sebagai penampilan visual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan makna, identitas, dan persepsi di masyarakat. Namun demikian, dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat ruang kosong yang belum terisi. Penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji makna semiotik dari gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi sebagai bentuk dakwah visual di media sosial, khususnya melalui pendekatan Roland Barthes yang menelaah level denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroiti pengaruh, persepsi followers, atau komodifikasi media, bukan pemaknaan tanda visual dalam setiap

penampilan busana Ustadzah Oki Setiana Dewi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi membentuk makna religius, representasi identitas Muslimah, serta mitos keislaman yang dibangun melalui unggahan visual di Instagram. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian fashion Islami melalui pendekatan semiotika yang belum banyak digunakan pada objek yang sama.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika.<sup>9</sup> Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami makna simbolik dan pesan komunikasi dari gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi, bukan untuk mengukur atau menghitung fenomena secara statistik.<sup>10</sup> Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti mengungkap makna di balik tanda, simbol, dan representasi visual dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat menafsirkan bagaimana gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religiusitas dan identitas diri, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan moral, estetika, serta konstruksi citra perempuan muslim modern.

---

<sup>9</sup> A.M.Irfan Taufan Asfar. "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)," 2019.

<sup>10</sup> Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Bandung: Alfabeta

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi.<sup>11</sup> Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang tidak bertujuan untuk mengeneralisasi gaya busana muslimah secara keseluruhan, melainkan untuk memahami makna busana Ustadzah Oki Setiana Dewi sebagai bentuk komunikasi nonverbal.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk, variasi, dan elemen visual dari gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi seperti pilihan warna, jenis jilbab, potongan gamis, hingga aksesoris yang menjadi ciri khas penampilannya di ruang publik maupun media digital. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi visual semata, tetapi juga bersifat analitis, yaitu melanjutkan pada proses pembacaan dan penafsiran makna simbolik dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes, melalui tiga tahapan utama: denotasi, konotasi, dan mitos.<sup>12</sup>

Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya membongkar bagaimana gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi berfungsi sebagai teks visual yang tidak hanya menonjolkan nilai estetika, tetapi juga mengandung ideologi, pesan keagamaan, serta citra perempuan muslim.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam perilaku, fenomena, maupun simbol visual dengan mendeskripsikannya dalam bentuk naratif dan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

interpretatif sesuai konteks sosial yang alamiah.<sup>13</sup> Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika dipandang paling relevan untuk menguraikan persoalan yang diajukan dalam skripsi ini, karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana tanda-tanda visual dalam gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi membentuk makna sosial dan estetika yang turut mengarahkan dinamika tren fashion muslimah kontemporer.

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer berupa dokumentasi visual yang diambil dari unggahan pada akun Instagram milik Oki Setiana Dewi dengan nama pengguna @okisetianadewi. Data tersebut bersifat otentik karena diperoleh langsung dari sumber utama tanpa perantara.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengamatan pada akun tersebut, akun @okisetianadewi telah memuat sekitar 7.796 unggahan yang terdiri dari foto dan video (reels). Jumlah tersebut menunjukkan tingkat produktivitas dan konsistensi aktivitas digital yang tinggi, sehingga akun ini relevan untuk dikaji sebagai ruang representasi identitas religius di media sosial. Mengingat banyaknya jumlah unggahan, penelitian ini membatasi pengambilan data pada bulan Juli, September, dan November 2025. Pembatasan waktu dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pada periode tersebut terdapat intensitas aktivitas

---

<sup>13</sup> Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

<sup>14</sup> Rifka Agustianti, *Metode Penelitian & Kualitatif* (Makasar: CV Tohar Media, 2022).

publik yang signifikan serta variasi konteks sosial yang mendukung analisis makna busana.<sup>15</sup>

Pada Juli 2025, unggahan didominasi oleh agenda Safari Dakwah di berbagai wilayah Indonesia, termasuk kajian daring bertema *Keutamaan Bulan Muharram*, promosi film bertema kemanusiaan, serta rangkaian dakwah di wilayah Sulawesi Selatan seperti Makassar, Gowa, dan Maros. Selain itu, terdapat promosi kegiatan spiritual perempuan yang menunjukkan peran beliau sebagai pengisi acara dakwah publik.

Memasuki September 2025, unggahan menunjukkan aktivitas dakwah dan akademik yang lebih luas. Pada bulan ini, beliau menjadi pembicara dalam kajian tematik di Bekasi serta resmi memulai tugas sebagai Dosen Tetap Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Terdapat pula rangkaian dakwah di Malaysia dan unggahan aksi solidaritas untuk Palestina bersama anak-anaknya, yang memperlihatkan dimensi sosial dan kemanusiaan dalam aktivitasnya.<sup>16</sup>

Sementara itu, pada November 2025, unggahan tetap memperlihatkan konsistensi kegiatan dakwah, kajian, serta aktivitas keluarga. Secara keseluruhan, dalam tiga bulan tersebut konten yang dibagikan memperlihatkan perpaduan antara peran religius, akademik, sosial, dan domestik yang direpresentasikan melalui visual busana Muslimah yang tertutup, longgar, dan elegan.

---

<sup>15</sup>Kemenkeu RI, 'No Title' , *Nucl. Phys.*, 13.1 (2026), 104–16 <<https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>>.

<sup>16</sup> Poerwanto and Reza Praditya Yudha, 'Persepsi Generasi Millineal Terhadap Jilbab Sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal Dan Kreativitas', *Journal of Tourism and Creativity*, 3.1 (2019), 1–16



okisetianadewi dan merajutkisah  
13 Juli 2025



Dari keseluruhan unggahan

pada tiga bulan tersebut, peneliti memilih tiga foto sebagai sampel penelitian dengan kegiatan yang berbeda yang menampilkan Oki Setiana Dewi sebagai subjek utama. Pemilihan tiga foto ini dimaksudkan agar analisis dapat dilakukan secara mendalam sesuai pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahap denotasi dan konotasi.

Dengan demikian, data primer penelitian ini mencakup keseluruhan konteks aktivitas digital dari total 7.796 unggahan, namun secara khusus difokuskan pada tiga foto dalam periode Juli, September, dan November 2025.

#### b. Data Sekunder

Data ini tidak dapat secara langsung memberikan data kepada peneliti karena bukan berasal dari sumber pertama. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku tentang semiotika, jurnal ilmiah mengenai studi busana Muslim, artikel

akademik tentang representasi identitas di media sosial, berita daring tentang tren busana Ustadzah Oki Setiana Dewi, serta dokumen terkait komunikasi Islam dan studi visual di media digital.

Sumber-sumber ini berfungsi sebagai pelengkap, memperkuat analisis semiotika, memberikan landasan teoretis yang komprehensif untuk interpretasi data primer dari Instagram, serta mendukung dan melengkapi temuan lapangan, sehingga hasil penelitian memiliki kedalaman makna dalam konteks gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi.<sup>17</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi Daring

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan termasuk ke dalam observasi partisipatif dengan tingkat partisipasi pasif (*passive participation*). Pada jenis observasi ini, peneliti hadir di tempat aktivitas sosial, di mana dalam konteks ini adalah akun Instagram @okisetianadewi, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap representasi gaya busana, tanpa ikut berinteraksi atau memengaruhi konten di media sosial. Observasi ini bersifat tidak terstruktur, karena fokus penelitian berkembang seiring proses pengamatan berlangsung.<sup>18</sup>

Observasi tidak terstruktur dilakukan tanpa pedoman baku agar peneliti dapat menangkap makna secara alami dari representasi gaya busana yang diamati. Dengan demikian, peneliti dapat memahami pola gaya busana,

---

<sup>17</sup> Mohamad Muspawi Undari Sulung, 'Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25', *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.2 (2024), 28–33.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 186

nilai-nilai yang direpresentasikan, serta pesan-pesan yang disampaikan melalui fashion di akun Instagram @okisetianadewi berdasarkan konteks yang sesungguhnya terjadi di ruang digital.

Melalui observasi partisipatif pasif secara daring, peneliti mengamati dan mencatat foto maupun video Instagram @okisetianadewi yang menampilkan gaya busana muslimah. Kemudian, peneliti mencatat temuan dari deskripsi visual busana maupun caption yang dipakai dalam konten tersebut. Selain itu, peneliti juga menganalisis pemilihan warna, model, bahan, dan aksesoris yang dikenakan Ustadzah Oki Setiana Dewi. Setelah itu, peneliti akan melakukan kategorisasi terkait temuan yang dihasilkan, apakah merepresentasikan nilai-nilai Islam, identitas muslimah modern, atau pesan-pesan tertentu.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan representasi gaya busana publik akun Instagram @okisetianadewi, sebagai pelengkap hasil observasi daring. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan termasuk dokumen pribadi yang mencakup dokumentasi tangkapan layar *screenshot* foto unggahan Instagram Ustadzah Oki Setianana Dewi. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai data nonmanusia (*non-human data sources*) yang dapat dianalisis secara mendalam untuk mengetahui makna semiotik yang terkandung dalam setiap representasi gaya busana.<sup>19</sup>

Metode dokumentasi ini penting karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat faktual, tetap, dan dapat diverifikasi. Hal ini

---

<sup>19</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 231

memungkinkan hasil analisis memiliki dasar bukti yang kuat dan memudahkan peneliti untuk mengulang analisis atau revisi temuan karena sumber datanya bersifat permanen dan tidak berubah seiring waktu.

c. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semiotika, teori fashion, kajian fashion muslimah, serta studi komunikasi digital. Teknik ini memberikan dasar konseptual dan teoritis bagi peneliti untuk menafsirkan data primer secara lebih mendalam dan kontekstual.

#### **4. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam proses analisis data. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang atau satu metode pengumpulan data, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan relevan.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi Sumber dilakukan dengan memeriksa konsistensi data dari foto unggahan Instagram @okisetianadewi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kekhasan makna yang muncul dalam representasi gaya busana. Setelah interpretasi data dilakukan, peneliti melakukan pengecekan kembali melalui member check terhadap penemuan awal dengan membandingkan narasi pesan pada beberapa unggahan lain yang memiliki tema serupa (gaya busana) untuk memastikan konsistensi makna dalam komunikasi publik figur tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data pada sumber yang sama. Peneliti melakukan observasi konten visual secara langsung, mencatat unsur-unsur semiotik dan pesan-pesan verbal yang terkait dengan fashion. Kemudian, peneliti melakukan konfirmasi temuan melalui dokumentasi digital berupa *screenshot* dan literatur terkait semiotika fashion serta studi komunikasi digital. Jika ditemukan perbedaan interpretasi makna antara observasi visual dan dokumentasi teks, peneliti melakukan telaah ulang hingga diperoleh kesesuaian makna dari sudut pandang semiotika.<sup>20</sup>

c. Triangulasi waktu

Triangulasi Waktu dilakukan untuk menguji kestabilan data dengan melakukan pengecekan ulang konten pada waktu yang berbeda. Pengamatan dilakukan secara berkala pada periode yang telah ditentukan, yaitu selama rentang waktu publikasi foto yang diteliti dan pengambilan data ulang pada hari dan waktu berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak dipengaruhi kondisi emosional sesaat atau sudut pandang terbatas pada waktu tertentu, sehingga data yang diperoleh tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>21</sup>

## 5. Teknis Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Teknik ini dipilih karena mampu mengolah data yang kompleks dan berbeda menjadi temuan bermakna yang menjelaskan pola gaya busana, makna pesan, serta representasi identitas dalam konten Instagram

---

<sup>20</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 273.

<sup>21</sup> Ibid.

@okisetianadewi. Adapun tiga tahap utama dalam analisis data ini, sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari hasil observasi dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta relevan dengan tujuan penelitian, yaitu elemen-elemen gaya busana yang signifikan.<sup>22</sup> Reduksi data membantu peneliti menemukan pola dan tema utama yang muncul dari representasi fashion yang diamati. Misalnya, dari seluruh foto yang diunggah, peneliti hanya memilih konten yang menampilkan representasi gaya busana, komentar yang relevan dengan fashion, atau pesan-pesan yang disampaikan melalui fashion. Data yang tidak relevan atau berulang diabaikan agar analisis menjadi lebih fokus.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif disusun berdasarkan kategori atau tema seperti elemen visual busana, pesan yang direpresentasikan, makna simbolik, atau respons audiens. Penyajian data ini memudahkan peneliti memahami hubungan antar kategori dan melihat pola representasi gaya busana yang konsisten pada akun Instagram @okisetianadewi. Adapun tampilan data kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks naratif, tetapi biasanya juga dilengkapi dengan tabel, matriks, atau bagan hubungan antar tema.<sup>23</sup>

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

---

<sup>22</sup> Rifka Agustianti, *Metode Penelitian & Kualitatif* (Makasar: CV Tohar Media, 2022), hlm. 184-185.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.224.

Penarikan kesimpulan sementara dan verifikasi berdasarkan pola yang ditemukan untuk menguji kebenaran. Kesimpulan dikatakan valid jika didukung oleh data yang konsisten dari hasil observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Proses ini dilakukan secara berulang selama penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan makna semiotik dan representasi yang terdapat dalam gaya busana di konten Instagram @okisetianadewi.

Dengan model analisis data interaktif ini, proses penelitian bersifat siklus dan berulang; artinya reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dapat berlangsung secara simultan hingga diperoleh hasil interpretasi yang mendalam, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna simbolik di balik gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi sebagai bentuk komunikasi nonverbal.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Etika Komunikasi Islam**

Etika komunikasi Islam pada dasarnya berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan bahwa setiap bentuk penyampaian pesan adalah amanah moral yang harus diwujudkan dengan kejujuran, hikmah, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks berbusana, busana Muslimah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penutup aurat, tetapi juga merupakan medium komunikasi non-verbal yang menyampaikan nilai, identitas, dan pesan keislaman kepada lingkungan sosial. Dengan demikian, busana menjadi bagian penting dari komunikasi Islam karena mampu menampilkan citra diri, kesalehan, dan komitmen seorang Muslimah terhadap syariat secara visual tanpa kata-kata.<sup>24</sup>

Sebagai bagian dari etika komunikasi, busana Muslimah harus mencerminkan prinsip kesantunan, kesederhanaan, dan kehormatan. Islam tidak hanya menekankan penampilan luar, tetapi juga kebenaran dan kejujuran dalam perilaku serta kejelasan dalam menyampaikan pesan.<sup>25</sup> Hal ini selaras dengan prinsip bahwa seorang Muslimah harus menghindari segala bentuk manipulasi identitas, berpakaian tidak sesuai syariat, atau menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan yang keliru. Busana yang benar tidak hanya menutup aurat, tetapi juga menghindarkan diri dari sikap pamer, merendahkan orang lain, atau menimbulkan kesalahpahaman sosial.

---

<sup>24</sup>Kusumo, Y. W., & Mariana. (2025). Manajemen Komunikasi Islam: Prinsip, Konsep, dan Relevansi di Era Modern. *Journal Of Islamic Managemen*, 5(1), 20-29. doi:<https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>

<sup>25</sup> Ibid. 30-54

Etika Busana dalam komunikasi Islam juga dipahami melalui empat prinsip utama. Pertama, *siddiq*, yaitu kejujuran visual dalam menampilkan diri sebagaimana syariat mengarahkan tidak berlebihan, tidak mengundang syahwat, dan tidak memalsukan citra diri. Kedua, *amanah*, yakni tanggung jawab moral bahwa cara berbusana harus menjaga kehormatan pribadi dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan duniawi yang bertentangan dengan nilai Islam. Ketiga, *tabligh*, yaitu penyampaian pesan melalui busana yang tegas namun lembut, jelas, serta memberi keteladanan kepada orang lain. Keempat, *fathanah*, yaitu kebijaksanaan dalam memilih gaya berpakaian yang sesuai konteks, situasi budaya, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat.

Konsep qaulan yang dikenal dalam komunikasi verbal juga dapat diterapkan dalam komunikasi visual melalui busana. Busana yang *sadīdan* mencerminkan kebenaran dan keadilan; *ma'rūfan* menunjukkan kesantunan; *balighan* memiliki daya persuasi yang baik dan mudah diterima; *layyinan* menunjukkan kelembutan; *karīman* merepresentasikan kehormatan; *maysuran* memberi kenyamanan bagi yang melihat; *tsaqila* membawa nilai moral yang dalam; *adziman* menghindarkan diri dari gaya berpakaian yang merusak; dan *ahsanu qaulan* menampilkan pakaian yang mendorong kedekatan kepada Allah dan menuntun ke arah kebaikan.<sup>26</sup>

Konsep amar *ma'ruf nahi munkar* juga hadir kuat dalam etika berpakaian Muslimah. Melalui busana yang sesuai syariat, seorang Muslimah bukan hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga menebarkan kebaikan dan mengingatkan orang lain akan nilai-nilai Islam melalui keteladanan. Etika ini menuntut kelembutan, kesopanan, dan kebijaksanaan agar busana tidak menjadi alat provokasi, penghinaan terhadap budaya lain, atau bentuk superioritas moral. Bahkan dalam konteks tren

---

<sup>26</sup> Adzah Zahzuli, 'Etika Berkomunikasi Dalam Islam', *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4.1 (2022), 6-7 <<https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1>>.

fashion, seorang Muslimah tetap dituntut menjaga adab, tidak memancing konflik, dan tetap menghormati martabat orang lain.<sup>27</sup>

Di era digital, busana Muslimah menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang paling sering diperhatikan di media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube. Setiap unggahan fashion Muslimah membawa tanggung jawab etis: pakaian harus mencerminkan nilai tauhid, memperkuat niat karena Allah, bukan sekadar ekspresi ego atau ajang pencitraan. Penggunaan busana di ruang digital harus mempertimbangkan audiens yang beragam, menjaga kesantunan, serta memberi manfaat sosial. Bahkan ketika mengikuti tren, seorang Muslimah tetap diharuskan memegang prinsip amar ma'ruf nahi munkar: menampilkan kebaikan, menghindari kemudaratan, dan menyampaikan pesan dakwah melalui keindahan dan kesederhanaan.<sup>28</sup>

Islam juga memberikan batasan yang tegas agar kebebasan berekspresi melalui fashion tidak melanggar nilai-nilai agama. Seorang Muslimah dilarang menampilkan busana yang menyinggung keyakinan lain, memamerkan aurat, atau mengeksploitasi simbol keagamaan. Etika ini menjadi sangat penting dalam ruang digital yang mempertemukan banyak budaya dan cara pandang. Oleh karena itu, busana Muslimah sebagai bentuk komunikasi visual harus dijalankan dengan tanggung jawab moral, kesadaran sosial, dan komitmen untuk menjaga harmoni dalam keberagaman.

---

<sup>27</sup> Joko Susanto, 'Etika Komunikasi Islami', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2016), 24.

<sup>28</sup> Faridah, F., Ruslan, Said, N. M., & Yusuf, M. (2023). TEORI KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 61-68. doi: <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

## B. Tren Fashion dan Gaya Busana Muslimah

Secara etimologis, istilah "fashion" berasal dari bahasa Latin "facio" yang berarti menghasilkan atau melaksanakan. Dalam bahasa Inggris, makna asli fashion berkaitan dengan aktivitas dan merujuk pada mode, cara, gaya, model, dan kebiasaan. Mode adalah istilah benda yang berarti variasi cara atau bentuk dalam periode tertentu, termasuk dalam pakaian, potongan rambut, dan pola dekoratif. Secara terminologi, fashion mengacu pada proses menciptakan, memotong, dan membentuk sesuatu dengan cara tertentu.<sup>29</sup>

Dalam konteks busana muslimah, fashion mencakup semua aspek penampilan, gaya, dan pakaian yang ditata sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tren yang sedang berlangsung. Busana muslimah tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan identitas. Fashion termasuk busana muslimah, dapat dikelompokkan menjadi dua pengertian utama: sebagai kata benda dan sebagai kata kerja. Sebagai kata benda, fashion berarti objek tertentu seperti bentuk dan tipe, menjelaskan mode dan bentuk pakaian yang dikenakan. Sebagai kata kerja, fashion berarti aktivitas dalam menciptakan atau melakukan, mencakup semua yang berhubungan dengan penampilan dan gaya yang ditata sesuai dengan era yang sedang berlangsung.

Fashion telah menjadi bagian dari gaya hidup banyak orang, termasuk dalam memilih busana muslimah. Fashion dapat mencerminkan kepribadian seseorang, memungkinkan individu untuk berekspresi melalui pakaian yang mereka kenakan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Triasari and Arif Zamhari, 'Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Hijabers Community Jakarta', *Jurnal MD*, 7.1 (2021), 1–38.

<sup>30</sup> Rahmadya Putra Nugraha, *Fashion Sebagai Diri dan Identitas Budaya*, h. 644.

## 1. Fungsi Fashion Dalam Kehidupan

Fashion sebagai pencitraan diri dalam kehidupan sehari-hari, pakaian dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan pada hari itu, bagaimana suasana hati seseorang, siapa yang akan ditemuinya dan seterusnya. Pakaian sering dianggap sebagai sebuah topeng untuk memanipulasi tubuh, sebagai cara untuk membangun dan menciptakan citra diri. Pakaian membangun habitat pribadi, sebagai sebuah perangkat penting untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, pakaian dibentuk dan disesuaikan dengan kondisi tertentu.<sup>31</sup>

Peran penting seseorang pencipta atau desainer pakaian, mempengaruhi identitas pakaian, sekaligus citra tubuh penggunanya. Fashion dan pakaian pada tataran dasarnya berfungsi sebagai penentu, pelindung, kesopanan, dan daya tarik. Kini fashion sudah merupakan bagian dari *lifestyle* atau gaya hidup, karena dengan fashion terkini seseorang bisa menunjukkan kualitas gaya hidupnya. Pamor seseorangpun bisa ikut terdongkrak ketika menggunakan fashion yang sedang tren, atau istilahnya sering disebut dengan fashionable. Istilah untuk orang-orang yang begitu menyukai dan tertarik dengan fashion sebagai gaya hidupnya biasa disebut dengan fashionister atau fashionista.

Fashion dipahami melalui apa yang ditampilkan oleh citra yang secara faktual tampak, bahan apa yang digunakan, waktu dan tempat pembuatannya, pemakainya, dan sebagainya. Mereka dapat berbeda dari jenis kelamin, gender, usia, kelas sosial, pekerjaan, dan ras. Perbedaan itu dapat menghasilkan dan mendorong perbedaan konotasi bagi kata atau citra. Di dalam sebuah fashion, selain ada nilai-nilai yang ingin dipromosikan atau dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Fashion merupakan sebuah bentuk dari ekspresi

---

<sup>31</sup> Mutiara Ayu Banjarsari, *Pengaruh Perkembangan Fashion terhadap Cara Berpakaian Mahasiswa di Lingkungan Kampus (Studi Kasus : FMIPA Unlam)*, Skripsi (Banjarbaru: Jurusan Ilmu Komputer Fakultas MIPA, Universitas Lambung Mangkurat, 2013), h. 2 18

individualistik. Fashion merupakan gaya hidup yang memiliki makna sebuah kreasi.<sup>32</sup>

## 2. Fashion Sebagai Identitas Sosial

Fashion adalah salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mendefinisikan dan membentuk diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok tertentu agar mereka lebih yakin dengan penampilan mereka sendiri dan lebih percaya diri. Fashion bukan hanya berperan sebagai suatu media untuk menciptakan sesuatu, tetapi juga dapat mengubah identitas yang membawa pada transformatif diri, baik secara fisik maupun mental, bahkan sekalipun jika efeknya hanya sementara saja.<sup>33</sup>

Efek fashion semacam itu tidak dimiliki oleh setiap orang, sebagian dari mereka hanya memanfaatkan fashion sebagai bentuk kenyamanan dalam beraktifitas sehari-hari dan meskipun mereka tidak menemukan sesuatu yang menarik pada fashion yang sedang trend, mereka tetap menentukan identitas sosial melalui busana yang mereka pilih.

Fashion sebagai identitas, juga sangat menentukan posisi dan peran seseorang dalam kelompok sosial tertentu karena pemilihan fashion dijadikan kriteria untuk menerima atau menolak seseorang dalam suatu kelompok sosial tertentu. Karena begitu kuatnya pengaruh fashion dalam menentukan posisi sosial seseorang dalam masyarakat, maka sangat memungkinkan muncul upaya untuk memalsukan identitas melalui fashion semata-mata agar diterima dalam kelompok sosial yang diinginkan. Dalam pendekatan semiotik, dalam tanda-tanda fashion, dapat digunakan untuk berdusta. Dapat dikatakan bahwa fashion

---

<sup>32</sup> Dion Dewa Barata, *Fashion Sebagai Strategi Komunikasi Non-Verball*: h. 50. 21

<sup>33</sup> Pujiati Pujiati, 'Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab Di Masa Orde Baru Dan Reformasi', *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6.2 (2023), 135–49

mencoba menghadirkan suatu bentuk representasi sesuai keinginan, namun belum tentu menunjukkan identitas yang sesungguhnya.<sup>34</sup>

Fashion dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan identitas seseorang melalui tanda-tanda yang terselubung di dalamnya. Rangkaian tanda-tanda tersebut disusun secara sistematis sehingga menjalin suatu makna sesuai keinginan penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat terjadi bukan semata-mata melalui bahasa verbal semata namun dilakukan melalui pesan-pesan dalam tanda.

### 3. Fashion Sebagai Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang bukan menggunakan kata-kata tetapi menggunakan isyarat. Komunikasi nonverbal sering kali dipergunakan untuk menggambarkan suatu perasaan dan emosi. Ketika pesan yang kita terima melalui sisten nonverbal tidak bisa menunjukkan kekuatan pesan maka kita dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.<sup>35</sup>

Fashion sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri seseorang. Tidak heran jika fashion merupakan perlambangan jiwa. Dalam fashion tersebut bisa menunjukkan siapa pemakainya. Seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain melalui gaya, dandanan, dan busana yang dikenakan. Bahkan jika seorang bukan tipe orang yang terlalu peduli soal fashion sekalipun, ketika berbicara dan berinteraksi, maka tetap akan menafsirkan penampilan seorang seolah-olah fashion tersebut sengaja membuat satu pesan.

---

<sup>34</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), hal 49.

<sup>35</sup> Winda Kustiawan and others, 'Pengantar Komunikasi Non Verbal', *Journal Analytica Islamica*, 11.1 (2022), 143 <<https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>>.

Pernyataan ini membawa pada fungsi komunikasi dari pakaian yang biasa dikenakan sehari-hari baik dalam suasana yang formal maupun informal. Pentingnya fashion dalam proses komunikasi telah mendapatkan sorotan dari berbagai penulis, studi tentang fashion pun sudah banyak dilakukan dengan pelbagai perspektif, ada yang menyoroti peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial.<sup>36</sup>

Fashion berfungsi juga sebagai jembatan penghubung visual non verbal antara diri manusia yang secara personal dan lingkungan kehidupan sosio kultural. Namun pada akhirnya harus diingatkan bahwa seorang harus mampu memisahkan antara penampilan dan pribadi orang itu sendiri dan benar-benar hanya melihat pada pesan sesungguhnya yang ingin dikomunikasikannya. Jika memang seseorang mampu memahaminya, maka orang tersebut mampu memahami inti nilai di balik ekspresi itu, bukan sekedar mengartikan dari luar saja. Oleh karena itu penting untuk memahami lebih dalam mengenai komunikasi nonverbal.<sup>37</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi non-verbal adalah proses komunikasi yang tidak menggunakan lambang verbal atau isyarat yang bukan kata, baik lisan maupun tulisan Komunikasi ini mencakup semua rangsangan non-verbal dalam seluruh

---

<sup>36</sup> Dominikus Isak Petrus Berek, Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang)!, Jurnal Interaksi 3, no.1 (2014), h. 56.

<sup>37</sup> Poerwanto and Reza Praditya Yudha, 'Persepsi Generasi Millineal Terhadap Jilbab Sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal Dan Kreativitas', Journal of Tourism and Creativity, 3.1 (2019), 1–16

konteks komunikasi oleh seseorang dan mempunyai nilai pesan bagi pengirim dan penerima pesan ruang lingkup komunikasi nonverbal meliputi<sup>38</sup> :

1) *Kinesich*

Kode nonverbal yang ditunjukkan oleh berbagai Gerakan badan seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerakan tangan, dan arah pandangan. Gerakan-gerakan tersebut dapat menyampaikan pesan tanpa kata-kata, misalnya sikap percaya diri, ketenangan, atau kesopanan, tergantung pada konteks sosial dan budaya.

2) *Emblems*

Isyarat yang memiliki arti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya seperti seorang guru mengangkan jempolnya dihadapan muridnya yang berarti bagus.

3) *Illustrator*

Isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu. Misalnya seperti tinggi besarnya barang. Ada enam bentuk illustrator yang perlu diperhatikan :

- a) *Batons* ialah suatu gerakan yang menunjukkan sebuah tekanan tertentu pada pesan yang disampaikan.
- b) *Ideographs* merupakan gerakan yang membuat peta atau yang mengarahkan pikiran. Dengan demikian penampilan wajah sangat bergantung pada orang yang menggapi. Ekspresi wajah dari budaya yang satu dengan budaya yang lainnya memang berbeda.
- c) *Deitic movenments* merupakan gerakan untuk menunjukkan sesuatu.

---

<sup>38</sup> Dwi Anggraini, Juniar, Nasichah, Zahwa Qoblia Andini, and Alvin Faiz Al Farizi. (2023): "Komunikasi Non Verbal Dalam Budaya Hijab Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 01 14–20

- d) *Rhythmic* adalah gerakan yang menunjukkan suatu irama tertentu.
- e) *Pictographs* ialah gerakan yang menggambarkan sesuatu di udara.
- f) *Emblematic movements* adalah gerakan yang menggambarkan suatu pernyataan fakta verbal tertentu.

4) *Affect displays*

Isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga bisa berpengaruh pada ekspresi muka. Misalnya seperti menangis, tertawa. Manusia bisa secara sadar mengendalikan *affect displays*, layaknya seperti actor yang memainkan peran tertentu. *Affect displays* kurang bergantung pada pesan verbal ketimbang *illustrator*.

5) *Regulators*

Gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala. Misalnya seperti menggelengkan kepala berarti tidak setuju.

6) *Adaptor*

Gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya seperti mengepalkan tangan, menggerutu.

7) Sentuhan

Sentuh menyentuh disebut juga dengan haptika (*haptics*). Sentuhan merupakan perilaku nonverbal yang multimakna, bisa menggantikan seribu kata. Pada kenyataannya sentuhan ini bisa berupa pukulan, tamparan, senggolan, cubitan, tempukan, pelukan, cubitan, rebahan hingga sentuhan sekilas. Sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa orang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi bisa dikatakan sentuhan juga termasuk kekuasaan.

8) Warna

Warna juga memberi arti terhadap suatu objek. Variasi warna yang kacau atas pakaian, warna dinding, dan perabot rumah tangga yang memberikan kesan akan pribadi yang kecanduan tidak bisa diatur. Warna yang bisa memberikan keterangan baik kepada komuniakator maupun kepada komunikan dalam berkomunikasi.

#### 9) Bau-bauan

Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

### 5. Fashion dalam Konteks Dakwah

Dalam tradisi Islam, dai dan daiyah dipahami sebagai individu yang memiliki peran menyampaikan ajaran agama melalui aktivitas dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Lebih dari sekadar penyampai pesan agama, seorang dai/daiyah juga merupakan figur teladan yang penampilannya termasuk fashion menjadi bagian integral dari proses dakwah itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga nonverbal, di mana simbol-simbol visual seperti busana berperan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif dan kultural.<sup>39</sup>

Dalam konteks kontemporer, posisi dai semakin kompleks karena tidak hanya berperan di mimbar atau majelis taklim, tetapi juga hadir di ruang publik yang luas, termasuk media massa dan media sosial. Kehadiran ini menuntut seorang dai untuk mengemas pesan dakwah secara komunikatif, relevan, dan sesuai kebutuhan audiens modern, salah satunya melalui gaya busana yang dapat

---

<sup>39</sup> Moch Fakhruji and Umi Rojiati, 'Religiously Fashionable: Constructing Identity of Urban Muslimah in Indonesia', *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33.1 (2017), 199–21.

memperkuat citra religius dan kredibilitas dakwah mereka. Dengan demikian, keberhasilan seorang dai tidak hanya diukur dari isi ceramah, tetapi juga dari bagaimana ia membangun komunikasi dakwah yang holistik, termasuk melalui simbol visual seperti fashion yang mampu membangkitkan kepercayaan, kedekatan, dan keteladanan bagi masyarakat.<sup>40</sup>

Pada seorang daiyah khususnya, aspek fashion menjadi semakin penting karena perempuan dalam tradisi Islam sering diposisikan sebagai simbol kesalehan dan penjaga moralitas. Busana yang dikenakan seorang daiyah bukan hanya pilihan personal, tetapi juga representasi nilai keislaman yang ia bawa dalam aktivitas dakwah. Gaya busana ustadzah berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan kesalehan, kelembutan, dan kewibawaan, sehingga penampilannya menjadi bagian dari pesan dakwah yang secara visual dapat memperkuat penerimaan audiens terhadap materi yang disampaikan.<sup>41</sup>

Dakwah kontemporer menunjukkan peran dai dan daiyah bukan hanya sekadar penyampai pesan agama menjadi figur publik yang turut bergerak dalam budaya populer, termasuk tren fashion muslimah. Keterlibatan mereka dalam televisi, film, hingga platform digital memperlihatkan bahwa dakwah kini berlangsung dalam ruang-ruang budaya yang sarat citra dan simbol. Dalam konteks ini, dai/daiyah tidak hanya memengaruhi perilaku religius masyarakat, tetapi juga menjadi rujukan gaya berbusana yang Islami, sehingga fashion menjadi medium dakwah yang efektif untuk membentuk identitas keagamaan masyarakat modern.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Dara Shabirah Putri Prihantono, 'Konsep Diri Influencer Muslimah Urban Dalam Penggunaan Hijab Turban', *Commercicum*, 05.2 (2022), 1–23.

<sup>42</sup> Ibid. 24-30

Dengan demikian, dai dan daiyah dapat dipahami sebagai komunikator agama yang memadukan otoritas religius dengan representasi simbolik melalui fashion. Mereka menyampaikan pesan dakwah tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui visualitas diri yang tampil sebagai "teks hidup" yang ditafsirkan publik. Setiap aspek penampilan mereka menjadi tanda yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, fashion merupakan bagian dari strategi dakwah yang menghadirkan model muslim/muslimah ideal sesuai konteks sosial dan budaya, sehingga gaya berbusana yang santun, modis, dan relevan menjadi salah satu cara memperluas jangkauan pesan dakwah di era modern.

### C. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Suatu tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik menaruh perhatian terhadap yang dapat dinyatakan sebagai tanda.<sup>43</sup>

Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, karena tanda secara nyata ada di suatu tempat pada waktu tertentu. Jadi untuk menjelaskan sesuatu tidak perlu pendeskripsian yang terlalu panjang, karena suatu tanda sudah bisa menjelaskan semuanya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Riyadi Swandhani, Deddy Wahjudi, and Lukitaningsih, 'Logo Kantor Pos', *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12.1 (2023).

<sup>44</sup> Marcel Danesi & Paul Perron Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, 'Semiotik & Dinamika Sosial Budaya', *Linguistik Indonesia*, 2015, 193–96.

Metode analisis semiotik pada dasarnya lebih menekankan perhatiannya terhadap lambang-lambang yang mengalami retak teks. Maksud retak teks di sini yaitu bagian (kata, kalimat, istilah, paragraf) dari teks yang ingin dicari tahu artinya atau dipertanyakan lebih lanjut maknanya. Dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan atau pembuat teks tersebut baik secara denotatif, konotatif, maupun mitologis.<sup>45</sup>

Terdapat dua gagasan besar tentang tanda yang dijadikan dasar dari penelitian semiotika yaitu gagasan mengenai tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce yang merupakan pakar linguistik sekaligus semiotik. Dua konsep dasar pemikiran tokoh itu juga diikuti oleh pakar semiotik seperti Roland Barthes yaitu signifier dan signified. Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda dan tidak mungkin dapat melakukan komunikasi tanpa adanya tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara yang disebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier (penanda) adalah aspek material dari sebuah tanda, atau aspek citra tentang bunyi. Contohnya jika ada orang yang berjalan menggunakan tongkat (signifier) menandakan bahwa orang tersebut kakinya pincang atau cacat (signified).<sup>46</sup>

### **1. Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di Bayonne yaitu kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat Daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut dan meninggal dalam sebuah pertempuran di usia Barthes yang baru genap satu tahun. Kemudian Barthes

---

<sup>45</sup> Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Rahmayeni, S. (2021). Pesan dakwah dalam film Tilik (studi analisis semiotika). *Komunike*, 13(2), 223–234.

<sup>46</sup> Fatimah,, “*Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*”(Watampone,2020), 45.

diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya. Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang menerapkan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.<sup>47</sup>

Barthes telah banyak menulis buku yang beberapa diantaranya telah banyak dijadikan bahan rujukan penting dalam pembelajaran semiotika Indonesia. Barthes mengembangkan semiotika yang membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yaitu makna denotatif (makna yang sebenarnya), dan makna konotatif (makna kiasan). Menurut Barthes, semiotik adalah ilmu mengenai bentuk (form). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (content). Semiotik tidak hanya meneliti mengenai signifier dan signified, tetapi juga hubungan yang mengikat keduanya (sign).<sup>48</sup>

Barthes mengembangkan dua tingkatan tanda yang memungkinkan menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Tingkatan itu yaitu denotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang merujuk pada makna yang jelas, langsung dan pasti. Makna denotatif terdapat pada setiap leksem atau kata. Konotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya merujuk makna yang tidak jelas, tidak langsung dan tidak pasti.<sup>49</sup>

Tabel Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	

<sup>47</sup> Arif, R. Wicaksono and Afiati, H.D. Fitriani, 'Admin,+06+Arif+Wicaksono+155-164', *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13.2 (2021), 155–64.

<sup>48</sup> Okke K.S Zaimar, *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. 5-6

<sup>49</sup> Fatimah,, "Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat"(Watampone,2020),50

4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

*Sumber : jurnal semiotika Roland Barthes*

Berdasarkan peta tanda tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). tanda denotatif menghasilkan makna yang jelas dan langsung, sementara tanda konotatif penandaannya memiliki keterbukaan makna yang implisit yang memungkinkan terbukanya penafsiran penafsiran yang lain. Jadi dalam konsep ini Barthes mengungkapkan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

## 2. Elemen-elemen Semiotika Roland Barthes

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification). Dalam signifikasi dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.<sup>50</sup>

### a. Denotasi

Makna denotasi/denotatif disebut juga sebagai makna kognitif. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pengirim pesan) dan respon (dari pihak penerima pesan) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Makna ini juga disebut makna proposisional

---

<sup>50</sup> Romadoniyati, Sadili, and Syakhlani. Analisis Semiotik Ferdinan De Saussure Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Pada Program Acara Islam Itu Indah di TRANSTV

karena bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual.

Makna denotasi adalah makna yang ada pada setiap leksem atau kata. Maksudnya, seperti dalam kamus umum yang berisikan daftar aturan diartikan dengan arti denotatif. Denotatif biasa digunakan untuk karya tulis yang bersifat ilmiah. Barthes menyebutkan bahwa denotasi merupakan makna paling nyata dalam tanda. Dengan kata lain denotatif merupakan apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek.<sup>51</sup>

Makna denotasi merupakan makna yang paling dasar pada suatu kata. jika kita mengucapkan suatu hal tertentu maka itu berarti kata tersebut menunjukkan, mengemukakan, dan menunjuk pada hal itu sendiri. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif dan sering disebut sebagai makna yang sebenarnya. Dari pengertian tersebut bisa diambil contoh mendenotasikan kata “singa” yang berarti sejenis hewan buas, bentuknya hampir mirip seperti macan, dan terdapat bulu panjang di muka (sebagian kepala di depan) jika jantan. Atau contoh lain kata “perempuan” dan “wanita” yang memiliki makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki, dan bisa melahirkan.

b. Konotasi

Makna konotasi/konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus (dari pihak pengirim pesan) dan respon (dari pihak penerima pesan) mengandung nilai nilai emosional. Makna konotasi adalah nilai rasa positif, negatif, maupun netral. Jadi pada makna konotasi terdapat unsur rasa dan opini dari seseorang tentang suatu tanda. Makna konotasi muncul sebagai

---

<sup>51</sup> Ibid.

akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang kita ucapkan atau yang kita dengar. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak penerima pesan.<sup>52</sup>

Makna konotasi sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotasi tersebut.<sup>53</sup> Contohnya untuk mengemukakan pengaruh tekstual terhadap kata “bulan”, akan berbeda makna antara kata “bulan April”, “datang bulan”, dan “gerhana bulan. Kata “bulan” akan memiliki makna baru setelah diikuti atau diawali dengan kata lain yang kemudian membentuk suatu kalimat.

Kemudian pengaruh lingkungan budaya tentu begitu terlihat apabila kita meletakkan kata tertentu dalam lingkungan yang latar belakang suku dan budayanya berbeda. Contoh kata “teratai” yang bagi masyarakat Indonesia mengungkapkan makna konotatif tentang keindahan, namun di negara seperti India memiliki makna konotatif yang berhubungan dengan agama Hindu dan merupakan simbol dari agama tersebut.<sup>54</sup>

Secara umum konotasi memiliki tiga tingkatan, yaitu konotasi tinggi (positif), konotasi netral, dan konotasi rendah (negatif). Seperti kata “perempuan” yang berkonotasi rendah karena digambarkan sebagai seseorang yang berpendidikan kurang dan tidak modern dalam berpandangan atau berpakaian. Sedangkan kata “wanita” yang berkonotasi tinggi karena

---

<sup>52</sup> Fatimah, “Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat”(Watampone,2020),86

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Pingki Indrianti, ‘Analisis Gaya Busana Kerja Muslimah, Studi Kasus: Pekerjaan Sektor Formal Di Kota Jakarta Pingki Indrianti Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta’, *Jurnal Rupa*, 2.1 (2017), 1–75.

menggambarkan seseorang yang berpendidikan tinggi dan modern dalam segala hal.

Konotasi kata perempuan yang rendah ini terbukti dari tidak digunakannya kata tersebut dalam berbagai nama organisasi atau lembaga tetapi justru menggunakan kata wanita, seperti Darma Wanita, Ikatan Wanita Pengusaha, Gedung Wanita dan Menteri Urusan Peranan Wanita. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain sesuai dengan pandangan hidup dan norma penilaian kelompok masyarakat tersebut.<sup>55</sup> Seperti kata “babi” di daerah-daerah yang mayoritas penduduk muslim memiliki konotasi negatif karena dianggap najis dan haram.

Sebaliknya di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan muslim seperti Papua atau Bali, kata “babi” tidak berkonotasi negatif (netral). Selain itu makna konotatif juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Seperti kata “ceramah” yang dulu berkonotasi negatif karena berarti “cerewet”, naun sekarang menjadi berkonotasi positif. Atau kata “perempuan” yang berkonotasi netral pada masa sebelum penjajahan Jepang, berubah menjadi berkonotasi negatif pada masa kini.

#### c. Mitos

Kata “mitos” berasal dari bahasa Yunani mythos yang artinya kata-kata wicara. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.<sup>56</sup> Mitos berfungsi sebagai “teori narasi” yang asli tentang dunia. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki satu dominasi. Mitos primitif,

---

<sup>55</sup>Fatimah, “Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat”(Watampone,2020),70.

<sup>56</sup>Ibid.

misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, takhayul dan sebagainya. Lalu mitos masa kini, misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, politik, sosial dan sebagainya.

Mitos terbagi menjadi dua macam, yaitu mitos tradisional dan mitos modern. Mitos tradisional itu yang berhubungan dengan alam gaib, spiritual, dan takhayul. Mitos modern dibentuk oleh dan gejala-gejala yang muncul pada masyarakat saat ini seperti gejala politik, olah raga, sinema, televisi, dan pers. mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Oleh sebab itu orang yang hidup dalam lingkungan masyarakat akan banyak mendengar gunjingan (gosip). Dari gunjingan tersebut kemudian bisa saja dibuktikan dengan tindakan nyata. Contohnya mitos tentang korupsi yang mulanya hanya sebuah “gunjingan” namun dibuktikan dengan tindakan nyata sehingga dibuatlah lembaga untuk memberantas korupsi dan didakwa orang-orang yang terbukti melakukan tindak korupsi.

Mitos adalah suatu sistem komunikasi sebab ia membawakan pesan. Mitos bukanlah sebuah objek, juga bukan pula suatu konsep ataupun gagasan. Mitos merupakan suatu cara signifikasi dari suatu bentuk. Mitos juga tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan tetapi oleh bagaimana caranya mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan melalui pesan verbal, namun juga dalam bentuk lain ataupun campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Mitos bisa saja disampaikan dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik sebagai media penyampai pesan.



### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Biografi Oki Setiana Dewi**

Ustadzah Oki Setiana Dewi, yang akrab disapa OSD, memiliki nama lengkap Oki Setiana Dewi. Ia lahir pada 13 Januari 1989 di Batam, Kepulauan Riau, Indonesia. Oki merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Yulianto dan Ibu Yunifah Lismawati, serta memiliki dua orang adik perempuan bernama Shindy Kurnia Putri dan Ria Yunita. Dalam kehidupan keluarganya, Oki Setiana Dewi menikah dengan Ory Vitrio Abdullah dan dikaruniai lima orang anak, yaitu Maryam Nusaibah Abdullah, Khadeejah Faatimah Abdullah, Ibrahim Muhammad Abdullah, Sulaiman Ali Abdullah.<sup>57</sup>

Oki Setiana Dewi dikenal sebagai sosok multitalenta yang berkiprah sebagai aktris, penulis, sekaligus pendakwah. Sejak masa pendidikan dasar, Oki menunjukkan prestasi akademik yang menonjol. Ia mengenyam pendidikan di SD Kartini 1 Sekupang, SMP Negeri 1 Batam, dan SMA Negeri 1 Depok. Sejak sekolah dasar, Oki kerap meraih peringkat pertama di kelas dan aktif mengikuti berbagai kompetisi akademik, seperti olimpiade biologi dan debat bahasa Inggris. Selain itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi diri. Prestasi akademik tersebut mengantarkannya diterima di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Sastra Belanda, Universitas Indonesia.<sup>58</sup>

Selama menempuh pendidikan di Universitas Indonesia, Oki tercatat sebagai mahasiswa berprestasi dan memperoleh berbagai penghargaan, di antaranya Mahasiswi Baru Terbaik PSA MABIM FIB UI tahun 2007 serta Mahasiswi

---

<sup>57</sup> Oki Setiana Dewi, *Melukis Pelangi (Catatan Hati Oki Setiana Dewi)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 44–45.

<sup>58</sup> Oki Setiana Dewi, *Sebentang Kearifan dari Barat* (Bandung: MIZANI, 2018).

Berprestasi Bidang Seni FIB UI tahun 2010. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2012, Oki melanjutkan studi magister pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Tidak berhenti pada jenjang magister, Oki Setiana Dewi juga menempuh pendidikan doktoral. Pada tahun 2016, ia melanjutkan studi Program Doktor Kajian Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta serta Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Selain pendidikan formal, Oki juga mengikuti program Tahfidzul Qur'an di Rumah Qur'an Depok serta memperdalam kemampuan bahasa Arab di Universitas Ummul Qura, Mekkah.<sup>59</sup>

Dalam aktivitas dakwahnya, Oki Setiana Dewi aktif mengisi kajian keislaman, seminar muslimah, dan kegiatan kepemudaan. Ia juga terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan pendidikan, seperti mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak dan ibu-ibu. Oki membentuk komunitas Sahabat Oki Setiana Dewi (SOSD) yang memiliki anggota dari berbagai daerah di Indonesia hingga luar negeri. Melalui komunitas ini, Oki menggagas berbagai program sosial dan keagamaan, seperti kegiatan Dari Masjid ke Masjid (DMKM) serta program "Yuk Mengaji, Al-Qur'an di Hati" yang juga menjangkau lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Tangerang. Kontribusi dan kiprah Oki Setiana Dewi juga mendapat pengakuan secara nasional. Ia pernah dipercaya sebagai Duta Anak-Anak Rumah Autis pada tahun 2012 serta Duta Internet Sehat dan Aman oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2010.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Oki Setiana Dewi, *Melukis Pelangi (Catatan Hati Oki Setiana Dewi)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 44–45.

<sup>60</sup> Devina Isaura Putri dan Rofifah Salsabila Rahmatullah, "Efektivitas Dakwah di Media Sosial pada Akun Youtube: Oki Setiana Dewi" 3 (2022): 102.

Selain aktif dalam dunia dakwah dan pendidikan, Oki Setiana Dewi juga terjun ke industri fashion muslimah. Pada tahun 2014, Oki mendirikan brand busana muslimah dengan nama OSD, yang merupakan singkatan dari *Original, Syar'i, dan Delicate*. Brand ini secara resmi meluncurkan gerai pertamanya di Thamrin City, Jakarta, pada Januari 2015. Kehadiran brand OSD berangkat dari kepedulian Oki terhadap pentingnya busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam namun tetap nyaman dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>61</sup> Busana rancangan Oki Setiana Dewi dikenal memiliki karakter syar'i, longgar, tidak menerawang, serta menutup aurat secara sempurna. Meskipun demikian, desain yang dihadirkan tetap memperhatikan unsur estetika sehingga memberikan kesan anggun, elegan, dan modern. Oki menegaskan bahwa busana muslimah syar'i tidak harus terlihat monoton atau kaku, tetapi tetap dapat tampil menarik tanpa melanggar nilai-nilai Islam.

Komitmen Oki dalam mengembangkan busana syar'i terlihat dari partisipasinya dalam berbagai ajang fashion nasional, salah satunya Indonesia Fashion Week (IFW). Pada Indonesia Fashion Week 2017, Oki menampilkan koleksi busana syar'i dengan tema "*Bhineka of Syar'i*". Tema tersebut terinspirasi dari semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, yang merepresentasikan keberagaman dalam kesatuan. Melalui koleksi ini, Oki menyampaikan pesan bahwa meskipun terdapat perbedaan gaya dan bentuk busana, tujuan utama tetap satu, yakni meraih rida Allah. Dalam koleksi tersebut, Oki mengeksplorasi penggunaan warna-warna pastel yang lembut serta material ringan seperti ceruti, sifon, dan organza. Pemilihan material ini bertujuan untuk menciptakan kesan anggun dan nyaman bagi pemakainya, sekaligus menghindari kesan berat dan bertumpuk yang kerap dilekatkan pada busana syar'i.

---

<sup>61</sup> Ibid.

Ragam desain juga ditampilkan melalui variasi potongan, aksentasi asimetris, serta detail tambahan seperti payet dan kristal Swarovski, khususnya pada bagian kerudung dan keliman busana. Koleksi ini dirancang agar dapat digunakan dalam berbagai acara, baik formal maupun semi-formal. Seiring berjalannya waktu, brand OSD terus mengalami perkembangan.<sup>62</sup> Pada periode 2016–2017, Oki secara konsisten merilis koleksi busana syar'i dan aktif berpartisipasi dalam ajang fashion. Pada Desember 2022, Oki kembali meluncurkan koleksi busana muslimah dan mukena yang dirancang khusus untuk muslimah aktif, dengan tetap mempertahankan ciri khas syar'i, nyaman, dan berkualitas premium. Rentang harga yang ditawarkan relatif terjangkau, sehingga busana syar'i dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat.

Melalui brand OSD, Oki Setiana Dewi tidak hanya menjalankan aktivitas bisnis, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya berbusana sesuai syariat Islam. Busana yang dirancang dan dikenakannya menjadi bagian dari identitas dirinya sebagai muslimah, pendakwah, dan figur publik, sekaligus menjadi medium komunikasi nonverbal yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman di ruang publik dan media sosial.<sup>63</sup>

## **B. Data Foto Unggahan Gaya Busana Ustadzah Oki Setiana Dewi di Media Sosial**

### **Instagram**

Pada bagian ini disajikan data berupa dokumentasi visual yang bersumber dari akun Instagram Ustadzah Oki Setiana Dewi.

---

<sup>62</sup> Nurdyansa, "Biografi Oki Setiana Dewi – Artis Muslimah Masa Kini," Biografiku, (2018) diakses pada 1 april 2024.



(Foto Unggahan 3 Mei 2023)



(Foto Unggahan 14 Juli 2024)



(Foto unggahan 29 Maret 2025)



(Foto Unggahan 9 Juni 2025)



(Foto Unggahan 12 September 2025)



(Foto Unggahan 25 Oktober 2025)



(Foto Unggahan 14 November)

(Foto



(Foto Unggahan 29 Januari 2025)



(Foto Unggahan 2 Februari 2026 )

sumber : *foto unggahan instagram ustadzah oki setiana dewi*

Penyajian beberapa gambar tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai objek penelitian yang akan dikaji. Selanjutnya, data visual tersebut akan dianalisis lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahap pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos guna memahami makna simbolik yang terkandung dalam gaya busana yang ditampilkan.

### C. Analisis Semiotika (Roland Barthes) Gaya Busana Ustadzah Oki Setiana Dewi dimedia Sosial Instagram



Gambar 1.3 Foto Unggahan Instagram @okisetianadewi, Juli 2025

Denotasi	Konotasi
<p>Pada tingkat denotasi, foto menampilkan Oki Setiana Dewi mengenakan gamis panjang berwarna magenta dengan potongan longgar, dipadukan dengan kerudung bermotif senada yang menutup kepala dan dada. Ia berdiri di ruang publik modern dengan latar bangunan bertingkat, memperlihatkan ekspresi wajah tersenyum dan sikap tubuh yang tampak rileks.</p>	<p>Pada tingkat konotasi, busana ini membangun makna yang menekankan aspek keterbukaan dan kehadiran Muslimah di ruang sosial modern. Warna magenta memberi kesan hangat, ekspresif, dan bersahabat, sehingga menampilkan citra Muslimah yang komunikatif dan tidak berjarak dengan audiens. Gamis yang panjang dan longgar tetap menandai kepatuhan terhadap nilai berpakaian dalam Islam, namun sekaligus menunjukkan bahwa</p>

	<p>identitas religius dapat ditampilkan secara fleksibel dan relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Kerudung bermotif memperkuat kesan ekspresi visual yang lebih variatif, menandakan bahwa Muslimah modern memiliki ruang untuk menampilkan identitas personal tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Ekspresi wajah yang ramah dan sikap tubuh yang santai berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal, yang menyampaikan pesan keterbukaan, ketenangan, dan pendekatan yang lembut kepada khalayak.</p> <p>Dalam perspektif etika komunikasi Islam, penampilan ini selaras dengan prinsip penyampaian pesan yang tidak berlebihan, tidak mengintimidasi, dan mengedepankan sikap ramah dalam berinteraksi. Dalam konteks dakwah digital, tanda-tanda visual pada busana Oki Setiana Dewi berperan sebagai medium dakwah nonverbal yang bekerja melalui citra dan representasi diri. Melalui Instagram, busana tidak hanya menjadi penanda kesalehan personal, tetapi juga sarana komunikasi yang menyampaikan pesan bahwa nilai-nilai Islam dapat hadir secara natural dalam kehidupan modern. Dengan demikian, gaya busana ini membangun konstruksi makna tentang Muslimah modern yang religius, aktif, dan mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial di ruang digital.</p>
--	---



Gambar 1. 4 Unggahan Instagram @okisetianadewi, September 2025

Denotasi	Konotasi
<p>Foto tersebut menampilkan Ustadzah Oki Setiana Dewi mengenakan gamis panjang berwarna putih dengan kerudung senada, berpotongan longgar dan menutup tubuh, berpose berdiri dengan ekspresi wajah tersenyum di dalam ruangan berlatar dinding kayu.</p>	<p>Pada tingkat konotasi, warna putih pada busana mengandung makna simbolik yang dalam budaya Islam sering diasosiasikan dengan kesucian, ketenangan, dan kebersihan hati. Pilihan busana yang longgar dan menutup tubuh memunculkan makna kepatuhan terhadap nilai berpakaian dalam Islam, yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menunjukkan adab dan kesadaran diri dalam ruang publik. Kerudung yang dikenakan secara rapi memperkuat identitas keislaman sekaligus menandai posisi subjek sebagai figur Muslimah yang menjaga etika visual dalam berpenampilan. Ekspresi wajah yang ramah serta sikap tubuh yang tidak berlebihan menyampaikan pesan komunikasi nonverbal berupa keterbukaan, ketenangan, dan pengendalian diri. Dalam perspektif etika komunikasi Islam, penampilan tersebut mencerminkan prinsip kesederhanaan (tawadhu') dan kehati-hatian dalam menampilkan diri, khususnya di media sosial yang bersifat luas dan terbuka. Dengan demikian, busana tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai</p>

	<p>media penyampai nilai moral dan religius. Dalam konteks dakwah digital, tanda-tanda visual pada busana Oki Setiana Dewi membentuk konstruksi makna bahwa dakwah dapat disampaikan melalui representasi visual tanpa harus selalu menggunakan pesan verbal. Gaya busana ini merepresentasikan Muslimah modern yang hadir aktif di ruang digital, namun tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman. Media Instagram menjadi ruang di mana busana berperan sebagai simbol dakwah yang halus, membangun citra religius yang selaras dengan kehidupan modern.</p>
--	--



Gambar 1.5 Unggahan Instagram @okisetianadewi, November 2025

Denotasi	Konotasi
<p>Pada foto tersebut tampak Ustadzah Oki Setiana Dewi mengenakan gamis panjang</p>	<p>Pada tingkat konotasi, busana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi</p>

<p>berwarna ungu tua dengan potongan longgar. Busana tersebut dipadukan dengan kerudung berwarna senada yang menutup kepala, leher, dan dada. Ia juga membawa tas tangan berwarna coklat dengan tali rantai. Secara visual, Ustadzah Oki Setiana Dewi berdiri di area luar bangunan dengan tangga marmer, dikelilingi tanaman dan pencahayaan lampu taman. Pose tubuh tampak santai dengan langkah ringan ke depan, serta ekspresi wajah tersenyum lembut menghadap kamera.</p>	<p>menyampaikan pesan simbolik tentang identitas keislaman yang ditampilkan secara sadar di ruang publik digital. Gamis panjang dan kerudung membentuk makna kepatuhan terhadap nilai berpakaian dalam Islam, yang dalam konteks komunikasi nonverbal berfungsi sebagai penanda kesalehan dan adab. Warna ungu tua memberi kesan kedewasaan, ketenangan, dan pengendalian diri, sehingga menghadirkan citra Muslimah yang stabil dan tidak berlebihan dalam menampilkan diri. Potongan busana yang longgar mengisyaratkan sikap menjaga batasan tubuh sekaligus menyampaikan pesan etika visual yang selaras dengan prinsip kesopanan dalam komunikasi Islam.</p> <p>Dalam konteks dakwah digital, gaya busana ini berperan sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa harus disampaikan secara verbal. Melalui unggahan visual di Instagram, Oki Setiana Dewi membangun citra Muslimah modern yang tetap aktif di ruang publik, namun tidak melepaskan identitas religiusnya. Busana menjadi simbol dakwah yang halus, karena nilai-nilai Islam di komunikasikan melalui penampilan, sikap tubuh, dan keseluruhan visual yang ditampilkan.</p>
---	---

Dari hasil analisis busana Ustadzah Oki Setiana Dewi, mitos yang terbentuk adalah citra “muslimah ideal.” Busana syar’i yang ia kenakan bukan hanya pakaian religius, tetapi juga simbol kesalehan, keanggunan, dan kecerdasan seorang perempuan muslimah. Mitos ini diperkuat oleh representasi Oki di media baik televisi, film religi, maupun media social yang menampilkan dirinya sebagai sosok ustadzah teladan di era modern. Seiring waktu, mitos tersebut dapat membentuk standar budaya baru, bahwa seorang muslimah ideal harus mengenakan busana syar’i yang anggun, sederhana, dan sesuai syariat.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi membentuk konstruksi makna tentang Muslimah modern yang

religius, tertata, dan sadar etika dalam berkomunikasi di media digital. Busana berfungsi sebagai tanda budaya yang menjembatani nilai keislaman dengan realitas media sosial, sehingga dakwah tidak hanya hadir melalui kata-kata, tetapi juga melalui representasi visual yang konsisten dan bermakna.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap unggahan foto Ustadzah Oki Setiana Dewi di media sosial Instagram, dapat disimpulkan bahwa gaya busana yang ditampilkan mengandung makna yang lebih luas dari sekadar aspek estetika. Pada tingkat denotasi, busana ditampilkan sebagai gamis panjang, kerudung, serta elemen visual lain yang tampak secara langsung. Pada tingkat konotasi, busana tersebut merepresentasikan identitas keislaman, sikap kesederhanaan, ketenangan, dan keterkendalian dalam menampilkan diri di ruang publik. Dan dalam konteks mitos dari seluruh busana yang diteliti Busana seorang muslimah ideal harus mengenakan busana syar'i yang anggun, sederhana, dan sesuai syariat, pesan komunikasi nonverbal yang mencerminkan etika komunikasi Islam, khususnya dalam menjaga adab, kesesuaian konteks, dan tidak berlebihan dalam berpenampilan. Dengan demikian, gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi di Instagram berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan nilai-nilai religius secara simbolik di ruang digital.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada foto, tetapi juga pada video atau konten lain di media sosial agar analisis komunikasi nonverbal dapat lebih beragam. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan semiotika dengan teori komunikasi atau kajian budaya untuk memperkaya sudut pandang analisis. Ketiga, bagi pengguna

media sosial, khususnya figur publik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi bahwa penampilan visual di ruang digital memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan nilai, termasuk nilai etika dan religiusitas, kepada khalayak luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Kahina, K. I. Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (2022).
- Abidin, K., Zainuddin, R., Burchanuddin, A., & Kamaruddin, S. *Islamic Clothing, Religiosity, and Da'wah Communication*. Palakka: Communication Journal of Islamic Communication and Broadcasting. (2022).
- Adliandri, A. E. Presentasi diri fashion icon hijab syar'ī kota pekanbaru melalui media sosial instagram. (2016).

- A.M.Irfan Taufan Asfar. "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)," (2019).
- Agustianti, Rifka, *Metode Penelitian & Kualitatif* (Makasar: CV Tohar Media, 2022)
- Fakhruroji, Moch, and Umi Rojiati, 'Religiously Fashionable: Constructing Identity of Urban Muslimah in Indonesia', *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33 (2017).
- Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, 'Semiotik & Dinamika Sosial Budaya', *Linguistik Indonesia*, (2015).
- Indrianti, Pingki, 'Analisis Gaya Busana Kerja Muslimah, Studi Kasus: Pekerjaan Sektor Formal Di Kota Jakarta Pingki Indrianti Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta', *Jurnal Rupa*, 2 (2017).
- Izzah, Nurul, 'Hijab Street Style Ekspresi Modest Fashion Dan Komodifikasi Agama', 1 (2025).
- Kemenkeu RI, 'No Title بليب', *Nucl. Phys.*, 13 (2026).
- Kustiawan, Winda, Liza Khairani, Devi Rafidayani Lubis, Dewi Lestari, Faridah Zahra Yassar, Aidil Bismar Albani, and others, 'Pengantar Komunikasi Non Verbal', *Journal Analytica Islamica*, 11 (2022).
- Majidah, Ismi Qomariyatul, 'Ustadzah Fashion Style As Nonverbal Communication At the Al-Iman Putri Pondok Pesantren Ponorogo', *QAULAN: Journal of Islamic Communication*, 4 (2023).
- Poerwanto, and Reza Praditya Yudha, 'Persepsi Generasi Millineal Terhadap Jilbab Sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal Dan Kreativitas', *Journal of Tourism and Creativity*, 3 (2019).
- Prihantono, Dara Shabirah Putri, 'Konsep Diri Influencer Muslimah Urban Dalam Penggunaan Hijab Turban', *Commercicum*, 05 (2022).
- Pujiati, Pujiati, 'Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab Di Masa Orde Baru Dan Reformasi', *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6 (2023).
- Romaboida Situmorang, Winda, and Hayati Rahma, 'Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9 (2023).
- Romadoniyati, Evi Yulia, Imam Sadili, and Mufid Syakhlani, 'Analisis Semiotik Ferdinan De Saussure Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Pada Program Acara Islam Itu Indah Di TRANSTV', *Journal of Communication Studies*, 1 (2022).
- Rustyfyuri, Enggar, and Grendi Hendrastomo, 'Gaya Busana Muslimah Dalam Konsumsi Tanda', (2021).
- Siti, Vina, Sri Nofia, Muhammad Rayhan Bustam, Program Studi, Sastra Inggris,

Fakultas Ilmu Budaya, and others, 'Panji Wibisono Dan Yunitas Sari "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA". Hlm. 33-34.', 143–56

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Susanto, Joko, 'Etika Komunikasi Islami', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1 (2016).

Swandhani, Ahmad Riyadi, Deddy Wahjudi, and Lukitaningsih, 'Logo Kantor Pos', *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12 (2023).

Triasari, and Arif Zamhari, 'Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Hijabers Community Jakarta', *Jurnal MD*, 7 (2021).

Undari Sulung, Mohamad Muspawi, 'Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25', *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5 (2024).

Wicaksono, Arif, R., and Afiati, H.D. Fitriani, 'Admin,+06+Arif+Wicaksono+155-164', *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13 (2021).

Zahzuli, Adzah, 'Etika Berkomunikasi Dalam Islam', *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4 (2022).

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### JADWAL WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Keterangan	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agustus 2025	September 2025	Oktober 2025	November 2025	Desember 2025	Januari 2026	Februari 2026
1.	Pengajuan Judul										
2.	Penyusunan Proposal										
3.	Sidang Proposal										
4.	Penelitian										
5.	Pengumpulan Data Skripsi										
6.	Sidang Skripsi										



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: [www.fuad.metrouniv.ac.id](http://www.fuad.metrouniv.ac.id); e-mail: [fuad.iain@metrouniv.ac.id](mailto:fuad.iain@metrouniv.ac.id)

Nomor : B-0326/In.28.4/D.1/PP.00.9/05/2025  
Lampiran : -  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

22 Mei 2025

Yth.  
Andi Rahmad, M.Sos  
di -  
Metro

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : DAROTUL ASIH FATUN NIKMAH  
NPM : 2204010005  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI SETIANA DEWI

Dengan ketentuan :

**1 Pembimbing**

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

**Mahasiswa**

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
  - b Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing I
  - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
  - 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
  - 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
    - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
    - b Isi ± 3/6 bagian.
    - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Wakil Dekan I  
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ky. Kurrijal

## **OUTLINE**

### **ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI SETIANA DEWI DI MEDIA INSTAGRAM**

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ABSTRAK**

**HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN**

**HALAMAN MOTTO**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR GAMBAR**

**DAFTAR LAMPIRAN**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Terdahulu
- E. Metode Penelitian
  1. Jenis dan Sifat Penelitian
  2. Sumber dan Jenis Data
  3. Teknik Pengumpulan Data
  4. Teknik Analisis Data

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Komunikasi Islam
- B. Tren Fashion dan Gaya Busana Muslimah
  1. Fungsi Fashion dalam Kehidupan
  2. Fashion Sebagai Identitas Sosial
    3. Fashion Sebagai Komunikasi Nonverbal
    4. Fashion dalam Konteks Dakwah
    5. Semiotika

1. Semiotika Roland Barthes
2. Elemen-elemen Semiotika Roland Barthes

### **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Biografi Ustadzah Oki Setiana Dewi
- B. Data Foto Unggahan Gaya Busana Ustadzah Oki Setiana Dewi di Media Sosial Instagram
- C. Analisis Semiotika (Roland Barthes) Gaya Busana Ustadzah Oki Setiana Dewi di Media Sosial Instagram

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Mengetahui,

Metro, 05 Januari 2026

Dosen Pembimbing

Peneliti




**Andi Rahmad, M.Sos.**  
NIP. 19770516202311005

**Darotul Asih Fatun Nikmah**  
NPM.2204010005

### **ALAT PENGUMPULAN DATA**

### **ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI SETIANA DEWI DI MEDIA INSTAGRAM**

#### **A. OBSERVASI**

Pengamatan terhadap elemen-elemen visual dalam gaya busana Ustadzah Oki Setiana Dewi di Instagram. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di

mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek, melainkan hanya mengamati konten yang ditampilkan di media Instagram.

## B. STUDI KEPUSTAKAAN

Studi kepustakaan digunakan sebagai alat pengumpul data pendukung yang bersumber dari:

1. Buku-buku teori semiotika Roland Barthes
2. Buku komunikasi nonverbal
3. Jurnal ilmiah dan karya ilmiah yang relevan

## C. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data penelitian. Data diperoleh melalui pengumpulan dokumen visual berupa hasil *screenshot* foto unggahan Instagram Ustadzah Oki Setiana Dewi yang menampilkan gaya busana muslimah.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Metro, 05 Januari 2026

Peneliti



**Andi Rahmad, M.Sos.**  
NIP. 19770516202311005



**Darotul Asih Fatun Nikmah**  
NPM.2204010005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47206; Website www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail fuad.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Darotul Asih Fatun Nikmah  
 NPM : 2204010005


Program Studi : KPI  
 Semester : VIII/2026

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Selesai 26-01- 2026	1. Perbaiki Penulisan kata Pengantar 2. Perbaikan Penulisan di Eambah jangan hanya ? 3. Daftar pustaka yang sudah keluar lama tahun jangan di pakai	

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi KPI

  
**Dr. Muhajir, M.Kom.I.**  
 NIP. 198305102023211022

Dosen Pembimbing

  
**Andi Rahmad, M.Sos.**  
 NIP. 19770516202311005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Darotul Asih Fatun Nikmah  
NPM : 2204010005


Program Studi : KPI  
Semester : VIII/2026

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Senin 02 Feb 2026.	1. Tambahkan Landasan Teori 2. Perhatikan Penulisan Tanda Baca.	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi KPI

  
**Dr. Muhajir, M.Kom.I.**  
NIP. 198305102023211022

Dosen Pembimbing

  
**Andi Rahmad, M.Sos.**  
NIP. 19770516202311005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggomulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507 Faksimil (0725) 47098 Website: www.uin-jember.ac.id email: uin@uinjember.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UIN JURAI SIWO LAMPUNG

Nama : Darotul Asih Fatun Nikmah  
NPM : 2204010005


Program Studi : KPI  
Semester : VIII/2026

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Senin 9 Feb 2026	Ace di Sidangkan / Nuragayah	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi KPI

  
**Dr. Muhajir, M.Kom.L.**  
NIP. 198305102023211022

Dosen Pembimbing

  
**Andi Rahmad, M.Sos.**  
NIP. 19770516202311005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inngmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296 Website www.fuad.metrouiniv.ac.id, e-mail: fuadainmetro@gmail.com

**SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI**

Nomor:0091 /In.28.4/J.1/PP.00.9/02/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Muhajir, M.Kom.I  
NIP : 198305102023211022  
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Darotul Asih Fatun Nikmah  
NPM : 2204010005  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Proposal Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA GAYA BUSANA USTADZAH OKI SETIANA DEWI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **17 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 12 Februari 2026  
Ketua Program Studi KPI



Muhajir

Tembusan :

1. Dekan FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
2. Wakil Dekan I FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
3. Kabag TU FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
UNIT PERPUSTAKAAN  
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112  
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47298;  
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-133/Un.36/S/U.1/OT.01/02/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : DAROTUL ASIH FATUN NIKMAH  
NPM : 2204010005  
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2204010005.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 11 Februari 2026  
Kepala Perpustakaan

Aan Gufroni, S.I.Pust.  
NIR 19920428 201903 1 009

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Darotul Asih Fatun Nikmah merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, lahir di Tulung Balak pada tanggal 02 Mei 2004. Penulis adalah putri dari pasangan Bapak Suherman dan Ibu Marleni.

Riwayat pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2010 di SDN 2 Tulung Balak dan berhasil menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2016. Selama menempuh pendidikan di sekolah dasar, penulis aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selanjutnya, pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah di MTs Darul Muslim dan lulus pada tahun 2019. Di jenjang ini, penulis mulai aktif dalam kegiatan organisasi sekolah, seperti menjadi anggota OSIS dan mengikuti kegiatan keagamaan, termasuk kepanitiaan peringatan hari besar Islam. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Darunnasyiin dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Selama bersekolah di Madrasah Aliyah, penulis aktif dalam organisasi Rohani Islam (Rohis) serta terlibat dalam berbagai kegiatan dakwah dan kepenulisan.

Pengalaman organisasi tersebut semakin menumbuhkan minat penulis dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, pada tahun 2022 penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi di UIN Jurai Siwo Lampung dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan, salah satunya menjadi anggota tim media Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2023-2024, sekretaris Dewan Eksekutif Mahasiswa tingkat fakultas pada tahun 2024-2025 dan aktif di organisasi eksternal PMII Rayon Peradaban Jurai Siwo Metro dan mengikuti komunitas literasi Kawan Terang. Penulis juga beberapa kali terlibat dalam kepanitiaan seminar, pelatihan, dan kegiatan sosial kampus.